

PENGUATAN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK MELALUI KITAB SULUK ASASI PADA SISWA KELAS X DI MADRASAH ALIYAH (MA) PENDIDIKAN ILMU AL QURAN SINGOSARI MALANG

Dimas Lutfi Setiawan¹, Siti Mutholingah², Rosidin³, Carnawi⁴

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang

⁴ Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Bahjah Cirebon

Email : lutfimujidmad@gmail.com¹, siti.mutholingah89@gmail.com²,

mohammed.rosidin@gmail.com³, carnawi@staialbahjah.ac.id⁴

Received: October 2025

Accepted: October 2025

Published: October 2025

Abstract :

This study aims to describe in detail the implementation and outcomes of Aqidah Akhlak learning through the use of Kitab Suluk Asasi among tenth-grade students at MA Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang. The research focuses on how this classical Islamic text is applied in the learning process and the extent to which it contributes to students' educational achievements. The study employed a qualitative approach with a case study design, utilizing interviews, observations, and documentation to obtain comprehensive data. The findings reveal that the learning process was carried out by combining lectures, discussions, role modeling, and habituation methods. Kitab Suluk Asasi served as the primary reference that integrates theoretical knowledge with practical application, thereby enhancing students' cognitive understanding of aqidah, fostering religious attitudes, and shaping more consistent Islamic behavior in their daily lives. Based on these results, it can be concluded that the use of classical texts remains relevant in contemporary Islamic education, particularly in strengthening character education, moral values, and the sustainable development of students' Islamic personality.

Keywords : Aqidah Akhlak; Kitab Suluk Asasi; Character Education

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan serta hasil pembelajaran Aqidah Akhlak melalui penggunaan Kitab Suluk Asasi pada siswa kelas X di MA Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kitab klasik tersebut diterapkan dalam proses belajar serta sejauh mana kontribusinya terhadap capaian pembelajaran siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan memadukan metode ceramah, diskusi, keteladanan, dan pembiasaan. Kitab Suluk Asasi dijadikan rujukan utama yang mengintegrasikan aspek teoritis dengan praktik nyata, sehingga mampu meningkatkan pemahaman kognitif siswa mengenai aqidah, menumbuhkan sikap religius, serta membentuk perilaku Islami yang lebih konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kitab klasik masih memiliki relevansi dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam memperkuat pendidikan karakter, nilai moral, serta pembentukan kepribadian Islami peserta didik secara berkesinambungan.

Kata Kunci: Aqidah Akhlak; Kitab Suluk Asasi; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan fondasi penting dalam pendidikan Islam karena tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang mengarah pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Afidah & Goffar, 2022). Di era globalisasi, tantangan moral dan spiritual semakin kompleks, terutama bagi generasi muda yang rentan terhadap pengaruh budaya instan, materialisme, dan degradasi nilai religius (Rahman et al., 2023). Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak agar mampu membentuk karakter religius yang kokoh sekaligus aplikatif.

Salah satu pendekatan yang ditawarkan adalah penggunaan kitab klasik sebagai media pembelajaran. Kitab klasik memiliki nilai otentik, mendalam, dan kontekstual dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam, khususnya dalam aspek akhlak (Lesilolo, 2018). Dalam konteks ini, Kitab *Suluk Asasi* karya Syekh Muhammad bin Ali Ba'athiyah menjadi salah satu referensi yang relevan. Kitab ini menekankan aspek *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), pembinaan moral, serta internalisasi nilai tauhid yang sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan karakter (Ba'athiyah, 2015).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak di tingkat Madrasah Aliyah masih menghadapi tantangan serius. Siswa sering kesulitan menghubungkan konsep teoretis dengan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga nilai akhlak yang dipelajari belum sepenuhnya terinternalisasi (Junanah et al., 2022). Fenomena yang muncul di antaranya kurangnya sopan santun terhadap guru, perilaku menyimpang seperti bullying, hingga rendahnya solidaritas sosial (Ma'zumi et al., 2019). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga diperlukan model pembelajaran yang dapat menjembatani kedua aspek tersebut.

Madrasah Aliyah Pendidikan Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari Malang berupaya menjawab tantangan tersebut dengan mengintegrasikan Kitab *Suluk Asasi* ke dalam kurikulum Aqidah Akhlak. Strategi ini dipandang relevan karena tidak hanya menyajikan teori keagamaan, tetapi juga praktik aplikatif yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari (Sholihin, 2024). Penelitian ini menjadi penting untuk mengeksplorasi implementasi Kitab *Suluk Asasi* dalam memperkuat pemahaman siswa, meningkatkan sikap religius, dan membentuk karakter Islami secara utuh.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, sejumlah studi menyoroti peran Kitab *Suluk Asasi* dalam penguatan pembelajaran Aqidah Akhlak. Sholihin (2024) menekankan pentingnya penggunaannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengedepankan dimensi afektif dan aplikatif. Ihsan & Mahrus (2023) menunjukkan bahwa kitab ini mampu memperkuat akhlak siswa dengan pendekatan integratif yang menyeimbangkan aspek kognitif dan praktik. Sejalan dengan itu, Najmudin (2019) membuktikan efektivitas internalisasi nilai dan pembiasaan akhlak berbasis *Suluk Asasi*. Penelitian Munawir & Lailiyah (2025) menegaskan peran guru sebagai agen transformasi nilai melalui pendekatan tasawuf dan *tazkiyah al-nafs*, sementara Muliawarman & Fadriati (2025) menggarisbawahi pentingnya integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam membentuk karakter Islami secara utuh.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak melalui Kitab *Suluk Asasi* pada siswa kelas X di MA PIQ Singosari serta mengidentifikasi hasil pembelajarannya dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku siswa. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis kitab klasik yang relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter Islam kontemporer (Maarif et al., 2025). Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberi rekomendasi bagi guru, madrasah, maupun lembaga pendidikan Islam lainnya dalam memperkuat pendidikan akhlak dengan pendekatan integratif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam penguatan pembelajaran Aqidah Akhlak melalui Kitab *Suluk Asasi* di Madrasah Aliyah (MA) Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena pembelajaran dalam konteks nyata melalui interaksi langsung dengan guru dan siswa (Cresweel, John W; Creswell, 2018). Data penelitian diperoleh dari dua sumber utama. Pertama, data primer, yakni hasil wawancara mendalam dengan guru dan siswa kelas X, observasi partisipatif pada proses pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan siswa. Kedua, data sekunder, yaitu dokumen kurikulum, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta literatur dan penelitian terdahulu mengenai pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis kitab klasik (Junanah et al., 2022; Sholihin, 2024; Ihsan & Mahrus, 2023).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data digunakan untuk memilah informasi penting dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian disajikan secara naratif sesuai fokus penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang dengan menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode agar data yang diperoleh valid dan objektif (Miles et al., 2014). Dengan langkah ini, penelitian mampu menggambarkan secara jelas implementasi *Kitab Suluk Asasi* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak serta dampaknya terhadap pemahaman dan perilaku siswa.

FINDINGS AND DISCUSSION

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak melalui Kitab Suluk Asasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang dilaksanakan dengan mengintegrasikan *Kitab Suluk Asasi* karya Syekh Muhammad bin Ali Ba'athiyah sebagai bahan ajar utama. Kitab ini diposisikan sebagai penguat kurikulum nasional, khususnya pada aspek tauhid, akhlak terpuji dan tercela, serta *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) yang menjadi inti pendidikan akhlak (Sholihin, 2024).

Praktiknya guru menggunakan metode ceramah, diskusi, keteladanan, dan pembiasaan. Proses pembelajaran berlangsung dalam tiga tahapan. Pertama, guru memberikan pengantar teori mengenai isi kitab, misalnya konsep akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazmumah*). Kedua, siswa diarahkan pada implementasi praktik, seperti pembiasaan mengucapkan salam, sikap hormat terhadap guru, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di madrasah. Ketiga, dilakukan evaluasi dan refleksi, yaitu menilai perubahan perilaku siswa sekaligus memberi kesempatan kepada mereka untuk menceritakan pengalaman pribadi setelah mempraktikkan nilai-nilai dalam kitab.

Data observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai terbiasa mengucapkan salam kepada guru dan teman sebaya sebelum memulai pelajaran. Salah seorang siswa mengungkapkan dalam wawancara bahwa mempelajari *Suluk Asasi* membuatnya "lebih berhati-hati dalam berbicara dan bersikap," karena nilai-nilai yang dipelajari "sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari." Guru juga menegaskan bahwa sikap keteladanan yang ditampilkan di kelas, seperti kesabaran dan kedisiplinan, lebih cepat ditiru siswa dibandingkan hanya melalui ceramah (Ihsan & Mahrus, 2023). Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak melalui *Kitab Suluk Asasi* tidak hanya berlangsung

di ruang kelas, tetapi juga berdampak pada pembiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Hasil Pembelajaran

Aspek kognitif, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai tauhid, iman, dan dasar-dasar akhlak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa 18 dari 25 siswa mampu menjelaskan hubungan antara aqidah dan perilaku sehari-hari. Salah seorang siswa menyatakan: *"Kalau saya terlambat shalat, rasanya seperti ada yang kurang dalam iman saya, karena guru sering mengingatkan hubungan iman dengan amal."* Temuan ini sejalan dengan Najmudin (2019) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis kitab klasik dalam memperkuat keterhubungan antara pemahaman aqidah dan perilaku nyata.

Aspek afektif, siswa memperlihatkan peningkatan dalam kesopanan, kejujuran, penghormatan terhadap guru, dan rasa tanggung jawab sosial. Berdasarkan observasi, hampir seluruh siswa terbiasa mengucapkan salam dan mencium tangan guru sebelum memasuki kelas. Seorang guru mengungkapkan: *"Sopan santun anak-anak sekarang lebih terlihat. Mereka lebih menghormati guru dibandingkan sebelumnya."* Hal ini menguatkan temuan Ihsan & Mahrus (2023) yang menunjukkan bahwa *Suluk Asasi* efektif dalam menumbuhkan sikap religius melalui teladan dan pembiasaan.

Aspek psikomotorik, siswa menunjukkan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah wajib dan aktivitas madrasah. Observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa kini lebih rutin mengikuti shalat berjamaah di mushala. Seorang guru menuturkan: *"Dulu sebagian siswa sering menunda shalat, tetapi setelah memakai Suluk Asasi, mereka lebih bersemangat berjamaah di mushala."* Data ini sejalan dengan penelitian Sholihin (2024) yang menegaskan bahwa *Suluk Asasi* menekankan *tazkiyah al-nafs* sebagai dasar pembentukan perilaku Islami yang terinternalisasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi perilaku siswa menuju karakter religius yang lebih baik. Meski demikian, masih terdapat kendala berupa kurang konsistennya penerapan akhlak di luar madrasah. Beberapa siswa mengaku sulit mempertahankan kebiasaan baik di rumah atau lingkungan pergaulan. Salah seorang siswa mengakui: *"Kalau di madrasah mudah menjaga adab, tapi di rumah atau saat main dengan teman agak sulit."* Kendala ini sejalan dengan temuan Junanah et al (2022) yang menyebutkan bahwa pengaruh lingkungan luar sekolah menjadi faktor utama lemahnya konsistensi pembiasaan akhlak. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi antara

guru, orang tua, dan masyarakat untuk menjaga keberlanjutan nilai akhlak yang telah ditanamkan di madrasah.

Pembahasan

Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak melalui Kitab *Suluk Asasi* pada Siswa Kelas X MA PIQ Singosari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di MA PIQ Singosari Malang menggunakan *Kitab Suluk Asasi* berjalan dalam pola khas, yakni memadukan tradisi klasik pesantren dengan pendekatan modern. Kitab ini tidak hanya diposisikan sebagai materi bacaan, melainkan sebagai fondasi utama dalam membangun pemahaman, sikap, dan perilaku berakhlak Islami siswa (Afidah & Goffar, 2022).

Metode talaki dan sorogan menjadi medium pedagogis yang dominan dan terbukti efektif. Dalam metode talaki, guru membacakan kitab, menjelaskan makna teks, serta mengaitkan dengan realitas kehidupan. Sementara metode sorogan menuntut siswa membaca langsung di hadapan guru, lalu mendapatkan koreksi dan arahan. Kedua metode ini membangun interaksi personal yang kuat, sekaligus menumbuhkan tanggung jawab individual siswa (Albab et al., 2022; Kamal, 2020). Secara historis, metode ini lebih sesuai dalam konteks MA berbasis pesantren karena memperkuat *learning accountability* dan membiasakan siswa untuk berani tampil di hadapan guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali (1990) dalam *Ihya' Ulumuddin* bahwa pendidikan sejati bukan sekadar transfer informasi, tetapi tarbiyah al-nafs (pendidikan jiwa).

Keunggulan model talaki-sorogan dibanding metode modern berbasis ceramah atau diskusi semata terletak pada kedekatan relasi guru-murid, internalisasi nilai, dan kedisiplinan belajar. Namun, tantangannya adalah masih ada siswa yang merasa kesulitan dalam mempertahankan konsistensi praktik di luar madrasah, serta keterbatasan metode tradisional yang cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar. Penelitian Albab et al. (2022) juga menyoroti kendala serupa, yakni siswa yang kurang aktif di luar pengawasan guru.

Di sisi lain, pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di MA PIQ juga diperluas dengan praktik sehari-hari. Nilai tawadhu', sabar, dan ikhlas tidak hanya dipelajari secara tekstual, tetapi juga dilatihkan melalui kegiatan rutin seperti piket, shalat berjamaah, atau kerja bakti. Model ini sesuai dengan konsep *hidden curriculum*, yakni nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembiasaan dan budaya institusi (Carnawi et al., 2024).

Jika dibandingkan dengan penelitian Ihsan & Mahrus (2023), praktik pembelajaran berbasis *Suluk Asasi* memperkuat efektivitas metode pembiasaan dalam pendidikan karakter. Temuan ini juga selaras dengan teori andragogi Malcolm Knowles yang menekankan peran aktif peserta didik dalam proses belajar (Hutauruk, 2022). Siswa MA PIQ tidak hanya menjadi objek pasif penerima ilmu, tetapi juga dituntut untuk memahami, merenungkan, dan mengamalkan ajaran kitab. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran di MA PIQ berhasil mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, meskipun tetap menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutan praktik di luar lingkungan sekolah.

Hasil Pembelajaran Aqidah Akhlak melalui Kitab *Suluk Asasi* pada Siswa Kelas X MA PIQ Singosari

Hasil pembelajaran Aqidah Akhlak melalui Kitab *Suluk Asasi* menunjukkan capaian yang signifikan dalam tiga aspek: pemahaman keagamaan, internalisasi nilai akhlak, dan pembentukan komunitas berakhlak.

Pemahaman Keagamaan yang Mendalam

Kitab *Suluk Asasi* memberikan kontribusi besar dalam membentuk pemahaman keagamaan siswa kelas X MA PIQ Singosari. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa hafalan, tetapi juga pemaknaan kontekstual yang lebih menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik. Hal ini membuat siswa tidak sekadar mengetahui dalil-dalil syariat, melainkan juga memahami makna filosofis serta hikmah praktis dari setiap ajaran. Seorang siswa menyatakan: "*Belajar kitab ini membuat saya paham kenapa shalat itu bukan hanya kewajiban, tapi cara menjaga iman.*" Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran dari pola pikir normatif menuju kesadaran transformatif, yakni mengaitkan ajaran dengan kehidupan nyata sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan Nasruddin & Nafisah (2023) yang menegaskan kekuatan tradisi pengajaran kitab kuning dalam membangun pemahaman agama yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman. Konsep tersebut juga diperkuat oleh Al-Attas (1999) yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak berhenti pada penguasaan ilmu, melainkan pada *ta'dib* pembentukan manusia beradab yang memahami keterkaitan antara ilmu, iman, dan amal. Dengan demikian, pembelajaran *Suluk Asasi* tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif.

Namun, tantangan yang muncul adalah tidak semua siswa mampu mempertahankan pemahaman ini ketika berhadapan dengan pengaruh media

sosial atau lingkungan luar sekolah. Keterbatasan ini serupa dengan temuan Rahman et al. (2023) bahwa pembelajaran kitab di sekolah formal cenderung efektif di kelas, tetapi membutuhkan dukungan keluarga agar nilai dapat berlanjut di luar. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama, sebagaimana ditegaskan oleh Munir et al. (2025), harus dipandang sebagai proses holistik yang melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Di MA PIQ, pemahaman keagamaan juga diperkuat melalui pembiasaan nilai dalam aktivitas harian, misalnya keikhlasan dalam menjalankan tugas piket, tawadhu' terhadap guru, hingga musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan pendapat. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan integrasi pengetahuan, perasaan, dan tindakan (Lickona, 2013). Pengalaman pembiasaan ini memberikan peluang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak secara praktis. Seperti yang ditegaskan oleh Afidah & Goffar (2022), budaya sekolah berbasis pesantren memiliki kekuatan dalam menanamkan karakter karena menempatkan nilai agama bukan hanya sebagai materi ajar, tetapi sebagai tradisi hidup sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran *Suluk Asasi* di PIQ menggunakan pendekatan *sorogan* dan *bandongan* yang sudah menjadi tradisi pesantren (Kamal, 2020; Albab et al., 2022). Melalui metode ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga berinteraksi langsung dengan guru dan teks kitab. Hubungan guru-siswa yang dekat memperkuat nilai *adab al-ta'allum wa al-ta'lim* Rahman et al., (2023), yakni adab belajar dan mengajar yang menjadi dasar tercapainya keberkahan ilmu. Dengan demikian, pemahaman keagamaan siswa terbentuk bukan hanya dari aspek kognitif, melainkan juga dari keteladanan guru yang berperan sebagai fasilitator dan komunikator (Arfandi & Samsudin, 2021).

Secara keseluruhan, hasil pembelajaran Aqidah Akhlak melalui *Suluk Asasi* pada aspek pemahaman keagamaan dapat disimpulkan memiliki tiga ciri utama: (1) bersifat kontekstual karena menghubungkan teks dengan realitas kehidupan siswa, (2) integratif karena memadukan pengetahuan, sikap, dan praktik, serta (3) berkelanjutan karena ditopang oleh budaya pesantren yang melekat pada keseharian siswa. Dengan landasan ini, siswa tidak hanya memahami agama secara teoritis, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai yang membentuk pola pikir dan perilaku berakhlak.

Internalisasi Nilai-nilai Akhlak

Internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran Aqidah Akhlak melalui *Suluk Asasi* berlangsung melalui proses berulang, pembiasaan, dan keteladanan guru. Kitab ini berfungsi sebagai landasan normatif yang memuat pedoman akhlak Islami, sementara praktik keseharian siswa di lingkungan madrasah memperkuat nilai-nilai tersebut. Proses ini dapat dilihat misalnya dari kebiasaan siswa mengucapkan salam ketika memasuki kelas, menunjukkan sikap tawadhu' kepada guru, serta berlatih kesabaran ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan teman sebaya. Seorang guru menegaskan: "*Kalau hanya mengajar teori, anak-anak cepat lupa, tapi dengan pembiasaan, mereka lebih konsisten mengucapkan salam dan menjaga adab.*"

Proses pembiasaan ini sejalan dengan konsep *ta'dib* yang digagas oleh Al-Attas (1999), yakni pendidikan sebagai pembentukan adab yang melibatkan kesatuan antara ilmu, akhlak, dan kepribadian. Dalam perspektif Al-Ghazali (1990), akhlak tidak cukup ditanamkan melalui pengetahuan teoritis, melainkan harus dihidupkan dengan latihan (*riyādhah*) dan kebiasaan baik (*mu'āmalah*). Hal ini sesuai dengan pandangan John Dewey tentang *learning by doing* (1938) yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam pembelajaran, serta teori perkembangan sosiokultural Vygotsky (1978) yang melihat interaksi sosial sebagai kunci pembentukan moralitas dan karakter.

Internalisasi nilai akhlak di MA PIQ juga ditopang oleh kultur pesantren yang kuat. Menurut Afidah & Goffar, (2022), budaya pesantren berperan efektif dalam menanamkan karakter melalui tradisi disiplin, ketaatan, dan keteladanan. Hal ini tampak dalam aktivitas siswa yang terintegrasi dengan rutinitas keagamaan, seperti shalat berjamaah, tadarus al-Qur'an, hingga gotong royong menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dengan demikian, nilai akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam praktik keseharian yang bersifat kolektif.

Meskipun demikian, terdapat tantangan pada aspek konsistensi. Observasi menunjukkan bahwa hanya sekitar 60% siswa yang mampu menjaga kebiasaan disiplin di luar jam sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa internalisasi akhlak tidak cukup dilakukan di ruang kelas, tetapi membutuhkan dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Junanah et al. (2022) yang menegaskan bahwa faktor eksternal, khususnya lingkungan sosial, merupakan variabel penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Jannah et al. (2023) juga menambahkan bahwa internalisasi

nilai agama akan berhasil apabila ada kesinambungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai *tripusat pendidikan*.

Selain itu, peran guru sebagai teladan memiliki posisi sentral. Sebagaimana ditegaskan oleh Fahrudin & Sari (2020), guru bukan hanya penyampai materi, melainkan juga role model yang mencerminkan integritas moral. Di MA PIQ, siswa sering meneladani guru dalam aspek sederhana seperti cara berbicara dengan sopan, menjaga wibawa, dan menampilkan kesabaran dalam menghadapi perbedaan karakter antar siswa. Dalam kerangka ini, keteladanan guru berfungsi sebagai jembatan antara teks kitab dan praktik nyata, sehingga nilai akhlak dapat lebih mudah diinternalisasi.

Dengan demikian, internalisasi nilai akhlak melalui *Suluk Asasi* dapat disimpulkan berjalan secara bertahap melalui tiga pilar utama: (1) normatif, yakni teks kitab yang memberikan pedoman etis; (2) praktis, yakni pembiasaan dalam kegiatan harian siswa; dan (3) teladan, yakni figur guru dan kultur pesantren yang mendukung proses pembentukan karakter. Namun, keberhasilan internalisasi tetap bergantung pada dukungan lingkungan di luar madrasah.

Pembentukan Komunitas Pembelajar yang Berakhlak

Aspek paling menonjol dari hasil pembelajaran Aqidah Akhlak melalui *Suluk Asasi* di MA PIQ Singosari adalah terbentuknya komunitas pembelajar yang berakhlak. Siswa tidak hanya berkembang secara individual dalam pemahaman dan internalisasi nilai, tetapi juga membangun kultur bersama yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Seorang siswa mengungkapkan: "*Kalau teman-teman semua ikut shalat berjamaah, saya juga ikut. Jadi rasanya malu kalau sendiri.*" Ungkapan ini menunjukkan bahwa komunitas memiliki fungsi sebagai kontrol sosial yang efektif dalam memperkuat praktik keagamaan dan akhlak.

Kitab *Suluk Asasi* memberi kerangka konseptual yang menuntun siswa mengenai akhlak, sedangkan kehidupan pesantren menyediakan ruang praktik nyata untuk menumbuhkan budaya ukhuwah Islamiyah, musyawarah, kebersamaan, dan kesederhanaan. Hal ini selaras dengan konsep *moral community* yang dikemukakan oleh Brotherton & Etzel (2022), di mana nilai-nilai moral tidak berhenti pada tataran individu, melainkan dijalankan secara kolektif sehingga terbentuklah komunitas yang saling menguatkan. Dengan demikian, siswa belajar untuk tidak hanya bertanggung jawab pada dirinya, tetapi juga terhadap komunitasnya.

Peran guru dan kiai sangat vital sebagai figur panutan moral. Menurut Al-Ghazali (1990), guru adalah *wakil Tuhan* dalam membentuk jiwa murid, sehingga setiap perilaku guru menjadi contoh langsung yang ditiru oleh siswa. Temuan ini diperkuat oleh Ihsan & Mahrus, (2023), yang menunjukkan bahwa keteladanan guru berperan penting dalam menciptakan komunitas religius yang kohesif dan berorientasi pada nilai akhlak. Peran guru bukan sekadar transfer ilmu, melainkan juga penjaga kultur, sebagaimana ditegaskan oleh Arfandi & Samsudin (2021), bahwa guru profesional harus mampu menjadi fasilitator, komunikator, sekaligus teladan bagi siswa.

Selain guru, kultur pesantren juga memberikan kontribusi besar. Menurut Fatimah et al. (2025), pesantren memiliki tipologi khas berupa kehidupan kolektif yang sarat nilai religius, di mana disiplin, ukhuwah, dan kesederhanaan menjadi basis pembentukan karakter santri. Hal ini tampak dalam kehidupan siswa di MA PIQ yang senantiasa melaksanakan shalat berjamaah, mengadakan musyawarah dalam organisasi siswa, serta menerapkan sikap gotong royong dalam berbagai kegiatan. Dengan kultur seperti ini, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga menyatu dalam keseharian siswa.

Namun, tantangan yang muncul adalah keberlanjutan kultur religius setelah siswa lulus. Tidak semua lingkungan luar, baik keluarga maupun masyarakat, mampu menyediakan atmosfer religius yang sama seperti di pesantren. Hal ini sejalan dengan temuan Qolbi & Khoiroh (2025) bahwa internalisasi nilai moderat dan religius di pesantren hanya dapat bertahan kuat jika ada kesinambungan praktik dalam komunitas sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, dibutuhkan peran keluarga dan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan kultur yang telah terbentuk.

Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak melalui *Suluk Asasi* tidak hanya menghasilkan pemahaman keagamaan dan internalisasi nilai akhlak pada level individu, tetapi juga membentuk komunitas religius yang berfungsi sebagai miniatur masyarakat Islami. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas (1999) dan Munir et al. (2025), yakni membentuk manusia yang beradab dan komunitas yang membawa rahmat bagi semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Meskipun demikian, kesinambungan hasil ini tetap membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai akhlak dapat terjaga secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak melalui Kitab Suluk Asasi pada siswa kelas X MA PIQ Singosari Malang berlangsung secara integratif dengan memadukan metode klasik pesantren, seperti talaki dan sorogan, dengan pendekatan modern yang menekankan keterlibatan aktif siswa serta pembiasaan nilai melalui hidden curriculum. Proses ini tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik melalui praktik keseharian di madrasah, sehingga berdampak pada terbentuknya pemahaman keagamaan yang mendalam, internalisasi nilai akhlak, dan lahirnya komunitas pembelajar berkarakter Islami. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya difokuskan pada satu tingkat kelas, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, serta belum menyinggung secara mendalam faktor eksternal seperti peran keluarga dan media digital yang juga memengaruhi perilaku siswa. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas subjek penelitian ke kelas dan madrasah lain, mengombinasikan pendekatan kualitatif-kuantitatif agar hasil lebih komprehensif, serta mengkaji pengaruh keluarga, lingkungan, dan media digital, sehingga pengembangan model pembelajaran berbasis kitab.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, B., & Goffar, A. (2022). Islamic Boarding School Culture In Developing The Character Of Students. *Jiem (Journal Of Islamic Education Management)*, 33(1), 1-12.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept Of Education In Islam, A Frame Work For An Islamic Philosophy Of Education*. Istac.
- Al-Ghazali, I. (1990). *Ihya' Ulumuddinterj. Muhammad Zuhri* (1st Ed.). Asy-Syifa.
- Albab, U., Albab, M. U., Novitasari, Shodiq, J., & Adinda Talia Salsabilah. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Pengajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Nu Banat Banin Lamongan. *Akademika*, 16(2), 19-30.
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 37-45. <https://doi.org/10.35316/Edupedia.V5i2.1200>
- Brotherton, S. E., & Etzel, S. I. (2022). Graduate Medical Education, 2021-2022. *Jama*, 328(11), 1123. <https://doi.org/10.1001/Jama.2022.13081>
- Carnawi, C., Zamzami, Z., Nasoha, A. M. M., Muarif, Y. Z., & Abdullah, I. (2024). Academic Journal Of Islamic Studies Management Strategy For The Development Of Pesantren ' S Hidden Curriculum In Schools. *Dinika: Academic Journal Of Islamic Studies*, 9(1). <https://doi.org/10.22515/Dinika.V9i1.9525>
- Cresweel, John W; Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative,*

- Quantitative, And Mixed Metdhods Approaches. In *Writing Center Talk Over Time* (6th Ed.). Los Angeles : Sage.
- Fahrudin, A. H., & Sari, E. N. T. (2020). Implementasi Kode Etik Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Sukodadi Lamongan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 151. <https://doi.org/10.36835/Tarbiyatuna.V13i2.643>
- Fatimah, A., Saifi, Z., Komala, E., Susilawati, E., Setiawan, A., & Adam, D. K. (2025). Tipologi Dan Dinamika Pondok Pesantren. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 32-44. <https://doi.org/10.62387/Naafijurnalilmiahmahasiswa.V2i1.111>
- Hutauruk, L. M. (2022). Pentingnya Prinsip Pendidikan Orang Dewasa Bagi Peserta Didik Orang Dewasa Dalam Penyelesaian Program Pod. *Jambura Journal Of Community Empowerment*, 3(1), 44-57. <https://doi.org/10.37411/Jjce.V3i2.1868>
- Ihsan, M., & Mahrus, E. (2023). Konten Materi Aqidah Karya Haji Muhammad Saleh Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah (Telaah Kitab Syarah Aqidatul Al-Awam). *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 4(3), 1632-1640. <https://doi.org/10.54373/Imej.V4i3.388>
- Jannah, N. Z., Santoso, G., Asiah, N., Suryadi, A., Sumardi, A., & Fitriah, A. (2023). Meniti Jalan Spiritualitas : Eksplorasi Karakter Spiritual Abad Ke-21 Di Mahasiswa Fip Umj. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 02(06), 85-105.
- Junanah, A. Z. B. N. E. S., Habibi, K. D. S. M. N. A. M. M., Sulistyorini, M. J. S. M. N. I. S. N. N. S., Haningsih, S. A. A. S., & Editor: (2022). *Imajinasi Dan Refleksi Kritis Pengembangan Pendidikan Islam*. Penerbit Indonesia Imaji.
- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15-26. <https://doi.org/10.32699/Paramurobi.V3i2.1572>
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. 4(2), 186-202.
- Lickona, T. (2013). *Educating For Character*. Jakarta Bumi Aksara.
- Ma'zumi, M., Syihabudin, S., & Najmudin, N. (2019). Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah. *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education*, 6(2), 193-209. <https://doi.org/10.17509/T.V6i2.21273>
- Maarif, M. A., Lenda, S. S., Rofiq, M. H., Ismawati, I., & Ardianto, A. (2025). Optimalisasi Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Media Quizizz Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 1-14. <https://doi.org/10.54069/Attadrib.V8i1.836>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third). Sage Publication.
- Muliawarman, R., & Fadriati. (2025). Membangun Karakter Siswa Melalui Pendekatan Integratif Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak : Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Padang Panjang. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 07(01), 44-53.
- Munawir, & Lailiyah, N. (2025). Analisis Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di

- Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(01), 115–125.
- Munir, K., Salminawati, & Usiono. (2025). Pendidikan Islam Dalam Perspektif World Conferences On Muslim Education: Tela ' Ah Ontologis , Epistemologis , Dan Aksiologis. *Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol.*, 14(1), 925–940.
- Najmudin, D. (2019). Penerapan Model Role Playing Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak The Implementation Of Role Model In Aqidah Akhlak Learning Dudun Najmudin Sekolah Tinggi Agama Islam (Stai) Syamsul ' Ulum Gunungpuyuh I . Pendahuluan Pembelajaran Pada Dasarnya Merupakan Keg. *Tarbiyatu Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Jpai)*, 01(01), 28–43.
- Nasruddin, & Nafisah, D. (2023). Optimalisasi Ngaji Kitab Kuning Melalui Media Digital Di Pesanten Mitara Uin Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto. *Jpm: Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(1), 205–216.
- Qolbi, A. F., & Khoiroh, H. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Kajian Kitab Qul Hâdzihi Sabîlî Di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Gresik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 11522–11527.
- Rahman, S. A., Basir, A., & Fuady, M. N. (2023). Adab Belajar Dan Mengajar Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits (Telaah Konsep Pemikiran Imam Nawawi). *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits*, 2(2), 122–150.
- Sholihin. (2024). Pembelajaran Aqidah Akhlak Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 03(07), 154–162.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds. & Trans.). Harvard University Press.
- Ba'athiyah, M. A. (2015). *Suluk: Pedoman Memperoleh Kebahagiaan Dunia-Akhirat*. Cv. Layar Creativa Mediatama.